

Bagaimana Muka diwujudkan dalam Interaksi Komunikasi pada Pertunjukan Wayang Sukuraga

Ramdan Sukmawan

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

Email: ramdansukmawan29@gmail.com

Article Info

Article history:

Submitted October 21, 2021

Revised April 12, 2022

Accepted July 19, 2022

Published November 29, 2022

Keywords:

communication

face

interaction

pragmatics

Wayang Sukuraga

ABSTRACT

This research aims at describing how face expresses in communication interaction in wayang sukuraga show. The show which presents the theme of human conflict internally, namely the conflicts part of body between figure and figure such as eyes, mouth, ears, nose, hand, and foot will have a certain offering of face whether positive face or negative face. Positive face expresses in: (1) regretting to what happen; (2) want to be liked; (3) confessing on profession; and (4) want to be known by other. Meanwhile negative face expresses in: (1) freedom to choose by his/herself; (2) freedom to see; (3) freedom to take; and (4) order to find out. The Research applied qualitative descriptive method with pragmatics approach. The data was obtained from video of wayang sukuraga show. Data collection applied *simak* method. The technique applied *sadap* and *catat*. Qualitative data analysis applied with the step of reduction data, display data, and drawing conclusion.

Corresponding Author:

Ramdan Sukmawan

English Literature Faculty of Administration Sciences and Humanities

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Jl. R. Syamsudin, SH. No. 50 Cikole Sukabumi, Indonesia.

Email: ramdansukmawan29@gmail.com

PENDAHULUAN

Wayang sukuraga adalah kesenian wayang khas dari Kota Sukabumi. Kekhasannya terletak pada bentuk tokoh-tokoh wayangnya yang berupa anggota badan manusia seperti mata, telinga, hidung, dan lain-lain. Lahirnya wayang sukuraga dilatarbelakangi oleh munculnya keresahan melihat kondisi masyarakat yang semakin jauh meninggalkan norma agama. Keresahan-keresahan itu dituangkan dalam penggambaran tokoh-tokoh wayang sukuraga melalui interaksi percakapan yang terjadi antartokoh. Tokoh-tokoh dalam wayang sukuraga secara tidak langsung memperlihatkan bahwa manusia sering kali bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu baik buruknya. Manusia bertindak hanya didasari oleh hawa nafsunya sehingga banyak tindakan anggota tubuh seperti kaki, tangan, mulut, dan mata berada di luar kendali pikiran manusia.

Berbicara mengenai simbol-simbol anggota tubuh manusia di dalam wayang sukuraga sebenarnya merupakan penggambaran tingkah laku manusia. Sehingga cerita yang dipertunjukannya pun adalah cerita yang berisi percakapan-percakapan yang terjadi antara para anggota tubuh. Cerita dalam pertunjukannya menceritakan konflik-konflik sesama anggota tubuh manusia tentang masalah-masalah kehidupan manusia yang terjadi dalam keseharian. Percakapan yang terjadi antara para anggota tubuh menggambarkan tingkah laku manusia yang sebenarnya yang difragmentasikan dalam cerita pertunjukan

wayang sukuraga. Hal ini disebabkan wayang sukuraga sebenarnya adalah fragmentasi dari kehidupan manusia.

Pertunjukan wayang sukuraga yang secara tidak langsung memfragmentasikan kehidupan manusia, menceritakan manusia yang sering kali berbuat salah. Seperti mata yang digunakan untuk melihat yang bukan seharusnya. Mulut yang berujar kasar dan menyakiti hati orang lain. Telinga yang digunakan untuk mendengarkan aib orang lain. Tangan mengambil yang bukan haknya. Ini semua menjelaskan tentang bagaimana manusia bersikap dan berperilaku.

Para tokoh wayang sukuraga ini membicarakan tentang tingkah laku mereka sendiri, yang membentuk sebuah cerita yang menarik seperti tangan yang diperintahkan telinga untuk mengambil sesuatu, mulut yang menuruti saja apa yang diingingkan tangan, dan mata yang menertawakan telinga, mulut, dan tangan karena mereka bertengkar tentang apa yang dilakukannya. Mata bisa melihat sehingga dia tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan tangan, mulut, dan telinga tidak tahu apa yang sebenarnya mereka lakukan. Mereka hanya meraba-raba, merasa-rasa, dan mengira-ngira apa yang sedang mereka kerjakan. Mata menyesalkan atas apa yang terjadi pada telinga, tangan, dan mulut karena mereka tidak memberitahu terlebih dahulu untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Dengan menyesali atas apa yang terjadi, Mata merasa dirinya tidak diakui dan dihargai oleh telinga, tangan, dan mulut. Maka dari itu, Mata ingin keberadaannya diterima oleh tokoh anggota tubuh lainnya. Keinginan Mata untuk diterima, disukai, dan diperlakukan sama sebagai suatu anggota tubuh oleh Telinga, Tangan, dan Mulut mengandung konsep muka positif. Muka positif adalah keinginan seseorang untuk diterima, disukai, dan diperlakukan sama sebagai suatu anggota masyarakat (Yule, 1996, p. 60).

Konsep muka ini jelas sekali berhubungan dengan proses komunikasi dalam menjaga sebuah kesan yang baik karena dalam kegiatan interaksi sosial manusia membutuhkan muka untuk menjaga citra diri yang baik (Guan & Lee, 2017). Dalam kenyataannya, muka diwujudkan dengan cara menawarkan muka positif dan muka negatif. Pertunjukan wayang sukuraga yang menyajikan tema cerita konflik manusia secara internal yaitu konflik-konflik antaranggota badan dengan tokoh-tokohnya seperti mata, mulut, telinga, hidung, tangan, dan kaki, tentunya tidak terlepas dari adanya penawaran konsep muka baik muka positif maupun muka negatif.

Pembahasan kajian-kajian tindak kebahasaan khususnya yang berkenaan dengan konsep muka, ternyata telah banyak dikaji. Namun, pengkajian pada tindak kebahasaan dalam kerangka seni drama kontemporer budaya Sunda Kota Sukabumi yaitu pertunjukan wayang sukuraga yang membahas muka belum terkaji dan masih jarang dilakukan. Se jauh penelaahan penulis, untuk kajian-kajian tindak kebahasaan yang berkenaan dengan muka dalam pertunjukan wayang lainnya, telah dikaji oleh Suganda (2007) yang meneliti pemanfaatan konsep muka positif dan muka negatif dalam wacana wayang golek, Sukmawan & Hestiana (2015) menelaah tindakan pengancaman muka positif dan muka negatif dalam pertunjukan wayang golek, dan Sukmawan (2016) membahas penolakan dapat mengancam muka, baik muka negatif dan muka positif.

Melihat kajian-kajian pada penelitian sebelumnya, untuk pengkajian wayang sukuraga dalam kajian pragmatik yang membahas bagaimana muka diwujudkan dalam interaksi komunikasi belum tersentuh dan memberikan peluang untuk pengkajian lebih lanjut. Meskipun penelitian pada wayang sukuraga sendiri telah dilakukan pada pengembangan aspek karakter dan kemampuan literasi siswa di Sekolah Dasar (Iis, Duswatun, & Amalia, 2017). Selanjutnya, Iis, Lyesmaya, & Sumiarsa (2019) melanjutkan telaahannya bagaimana wayang sukuraga dapat berpengaruh terhadap peningkatan literasi siswa di Sekolah Dasar dan wayang sukuraga pun dijadikan media pembelajaran

dengan mengembangkan aplikasi androidnya sebagai media pembelajaran literasi di sekolah (Iis, Juliansyaha, & Lyesmaya, 2019).

Meskipun ada beberapa penelitian konsep muka dalam ancangan pragmatik yang telah dilakukan pada wayang golek dan aspek pendidikan pada wayang sukuraga, jika melihat fokus penelitian yang dilakukan Suganda (2007) baru berdasarkan pada pemanfaatan konsep muka yang direalisasikan dalam berbagai cara untuk mengetahui pemanfaatan konsep muka yang membentuk tuturan yang santun, terpola, dan bagaimana implikasinya.

Untuk tindakan pengancaman muka positif yang telah ditelaah oleh Sukmawan & Hestiana (2015, p. 170) diwujudkan dalam ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan, tantangan, penghinaan, emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur merasa takut, tidak sopan, penyebutan hal-hal yang bersifat tabu, kabar buruk mengenai lawan tutur, tidak kooperatif dari penutur terhadap lawan tutur, menyatakan hal-hal yang tidak gayut serta tidak menunjukkan kepedulian, dan sebutan yang menunjukkan status lawan tutur pada perjumpaan pertama. Sedangkan tindakan pengancaman muka negatif diwujudkan dalam ungkapan mengenai perintah, permintaan, saran, nasihat, ancaman, tawaran, janji, pujian, perasaan negatif kebencian dan kemarahan yang kuat terhadap lawan tutur.

Di samping itu, pengancaman muka dapat menimbulkan konflik atau dapat juga sebagai suatu tindakan untuk menyelamatkan muka tergantung kepada partisipan yang melakukannya (Rahmansyah, Nur, Indrayani, & Martha, 2020). Pengancaman muka juga dapat menimbulkan sikap emosional yang kuat yang membuat malu lawan tutur yang biasanya dilakukan dengan cara tersenyum, tertawa, atau melakukan gerakan tertentu pada anggota badan, misalnya menggerakkan kepala (Oeldorf-Hirsch, Birnholtz, & Hancock, 2017).

Walaupun penelitian-penelitian mengenai muka telah dilakukan pada wayang golek, untuk penelitian mengenai muka yang bersumber pada cerita pertunjukan wayang sukuraga masih jarang dan belum dilakukan, terutama konsep muka positif dan muka negatif didasarkan pada konteks tuturan. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mawadahi sebuah pertuturan. Konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur yang meliputi aspek-aspek seperti penutur dan lawan tutur, konteks tutur, tujuan tutur, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai bentuk tindak verbal (Leech, 1983, p. 13).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyajikan bagaimana muka positif dan muka negatif diwujudkan dalam interaksi percakapan antartokoh wayang sukuraga melalui tuturan-tuturannya. Konsep muka yang disajikan dalam interaksi percakapan wayang sukuraga tentunya berbeda dengan konsep muka yang ada dalam wayang golek. Oleh karena itu, melihat kajian-kajian penelitian sebelumnya, penelitian ini perlu telaahan lebih lanjut.

TEORI DAN METODOLOGI

Konsep muka bermula dari pemikiran yang menyatakan bahwa muka sebagai citra diri yang melekat pada atribut sosial seseorang yang akan selalu dijaga dan diperjuangkan oleh pemiliknya agar tidak kehilangan muka. Setiap orang menginginkan nilai sosial yang positif dalam kontak percakapan dengan yang lainnya. Maka dari itu, ia dituntut untuk menciptakan kesan yang baik. Ketika seseorang membuat kesan yang baik maka citra diri yang positif akan melekat pada dirinya (Goffman, 1967).

Pada perkembangan selanjutnya adalah Brown dan Levinson yang mengembangkan konsep muka yang digagas oleh pendahulunya Goffman. (Brown &

Levinson, 1987) menyatakan bahwa muka merupakan citra diri yang diinginkan oleh setiap orang. Pada dasarnya setiap orang memiliki dua jenis muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah keinginan dari setiap orang untuk diakui, dihargai, diterima oleh pihak lain dalam kontak percakapan pada sebuah masyarakat pertuturan. Adapun muka negatif adalah keinginan seseorang untuk tidak diganggu dalam melakukan suatu tindakan oleh pihak lain dalam sebuah interaksi komunikasi pada sebuah masyarakat pertuturan.

Yule, (1996, p. 60–62) menyatakan istilah muka ini merupakan citra diri yang bersifat umum yang dimiliki seseorang yang berkenaan dengan perihal emosional dan sosial yang ingin diketahui oleh orang lain yang diwujudkan dengan muka positif. Muka positif adalah keinginan seseorang untuk diterima, disukai, dan diperlakukan sama sebagai suatu anggota masyarakat. Dapatlah disimpulkan bahwa muka positif berkenaan dengan keberterimaan seseorang dalam masyarakat atas citra dirinya yang ingin dihargai dan diakui. Muka negatif adalah keinginan seseorang untuk bebas bertindak tanpa adanya tekanan dari orang lain. Muka negatif dalam hal ini berkenaan dengan kebebasan bertindak dalam interaksi sosialnya.

Suganda (2007, p. 250) mengatakan bahwa konsep muka merupakan bagian dari prinsip kesantunan yang menawarkan wujud yang berbeda-beda sesuai dengan situasi pembicaraan. Dalam masyarakat Cina modern, kegagalan mematuhi prinsip kesantunan akan mendatangkan sanksi sosial. Kesantunan bukanlah hanya bersifat instrumental tetapi lebih bernilai normatif (Gu, 1990). Bentuk-bentuk kesantunan yang digunakan pada interaksi percakapan antarindividu akan mencerminkan hubungan yang menggambarkan muka yang menunjukkan relasi setiap individu terhadap individu lainnya yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang berbeda seperti misalnya pada permintaan dan permohonan maaf (Ruziyeva, 2020).

Berkenaan dengan muka negatif dan muka positif, konsep muka positif merujuk pada kesantunan positif sedangkan konsep muka negatif merujuk pada kesantunan negatif (Yassi, 2017). Brown dan Levinson (1987) menawarkan strategi-strategi yang harus dilakukan oleh partisipan dalam sebuah kegiatan pertuturan agar terjadi keharmonisan dalam percakapan dengan mengurangi kekecewaan yang mungkin terjadi antarpartisipan. Strategi-strategi tersebut dikenal dengan strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Strategi kesantunan positif dilakukan untuk menjaga muka positif lawan tutur. Strategi-strategi kesantunan positif di antaranya sebagai berikut.

1. Memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, barang-barang lawan tutur.
2. Memberikan perhatian khusus kepada lawan tutur.
3. Melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati terhadap lawan tutur.
4. Meningkatkan rasa ketertarikan terhadap lawan tutur.
5. Menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok.
6. Mencari dan mengusahakan persetujuan dengan lawan tutur.
7. Menghindari pertentangan dengan lawan tutur.
8. Mempresuposisikan atau menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur.
9. Membuat lelucon.
10. Mempresuposisikan atau membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan lawan tutur.
11. Membuat penawaran dan janji.
12. Menunjukkan rasa optimisme.
13. Berusaha melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu.
14. Memberikan dan menerima alasan.
15. Menawarkan suatu tindakan timbal balik.
16. Memberikan rasa simpati kepada lawan tutur.

Untuk strategi kesantunan negatif dilakukan bahwa penutur mengakui dan menghormati muka negatif lawan tuturnya. Strategi-strategi kesantunan negatif yaitu di antaranya sebagai berikut.

1. Ungkapan secara tidak langsung sesuai konvensi.
1. Gunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu.
2. Bersikap pesimis dan jangan terlalu optimis.
3. Kurangi daya ancaman terhadap lawan tutur.
4. Memberikan rasa hormat.
5. Menggunakan permohonan maaf.
6. Jangan menyebut penutur dan lawan tutur.
7. Menyatakan tindakan pengancaman muka sebagai suatu kaidah sosial yang umum berlaku.
8. Nominalisasikan pernyataan.
9. Menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan atau tidak kepada lawan tutur.

Perihal strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif dalam interaksi antarpartisipan, menurut Kasenda (2018) dapat dilakukan dengan menyatakan kontradiksi, menegaskan solidaritas, memberikan persetujuan, membuat lelucon, meminta maaf, dan menghindari ketidaksetujuan. Strategi-strategi ini digunakan untuk memastikan agar ide dan gagasan yang dikemukakan dapat dipertahankan untuk menjaga muka positif. Kesantunan positif juga dapat diwujudkan dengan cara memberikan sambutan, ucapan terima kasih, pujian, permohonan maaf, memberikan selamat, menunjukkan keakraban, kepatuhan, pertanyaan, permintaan, saran, penolakan, hukuman, dan ketidaksetujuan (Kamsali, 2017, p. 68).

Hal yang berbeda mengenai muka seperti apa yang dikatakan Al-Jahdali (2021) bahwa muka dapat direpresentasikan pada fisik seseorang yang akan terlihat dari interaksi dan hubungannya dengan individu lain. Muka seseorang dapat menggambarkan emosi seperti rasa senang, sedih, malu, bosan, bingung, kesal, marah, terkejut, dan lain sebagainya. Representasi muka juga akan tercermin dari kebahagiaan atau kesedihan yang terkonseptualkan pada kecantikan, harkat dan martabat, kemunafikan, keberuntungan, dan rasa malu.

Dapatlah dikatakan bahwa muka merupakan aspek penting dalam proses interaksi manusia. Muka dipertimbangkan sebagai sesuatu yang bernilai, muka yang ditawarkan dan diperlihatkan seseorang dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya akan sangat memengaruhi citra dirinya apakah seseorang itu memberikan atau menawarkan muka negatif atau muka positif. Hal ini akan terlihat dari representasi muka yang berbeda-beda ketika seseorang melakukan tindak tutur dalam interaksinya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami fenomena yang ada khususnya konsep muka negatif dan muka positif dalam cerita pertunjukan wayang sukuraga. Berdasarkan masalah yang diteliti, konsep metode deskriptif digunakan untuk melihat fakta kebahasaan yang ada pada cerita pertunjukan wayang sukuraga (Sudaryanto, 1992). Untuk penyediaan data digunakan metode simak yang merupakan metode dalam penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam cerita pertunjukan wayang sukuraga (Sudaryanto, 2015). Adapun teknik penyediaan data yang digunakan adalah teknik sadap dan teknik catat. Teknik sadap dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam cerita pertunjukan wayang sukuraga yang diwujudkan dengan penyadapan pembicaraan untuk mendapatkan naskah cerita pertunjukan wayang sukuraga. Teknik catat dilakukan dengan mentranskripsikan cerita pertunjukan wayang sukuraga dalam bentuk naskah cerita. Setelah diperoleh naskah cerita, barulah dicatat data-data penggalan percakapan yang mengandung konsep muka positif dan muka negatif.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan melakukan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 1992). Reduksi data dilakukan dengan cara mereduksi data-data yang tidak mengandung muka positif dan muka negatif. Dalam tahap ini dibuat ringkasan-ringkasan data serta penelusuran dan pengkategorian konsep muka positif dan muka negatif. Sajian data dilakukan dengan cara menyajikan data dalam bentuk matriks sehingga memudahkan untuk memahami data-data tuturan yang mengandung konsep muka positif dan muka negatif. Penarikan simpulan dilakukan dengan cara menelusuri dan memahami data-data yang mengandung konsep muka positif dan muka negatif didasarkan pada konteks situasi tuturnya.

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah video cerita pertunjukan wayang sukuraga yang berjudul *Kebersamaan* (2013), *Jagalah Kebersihan* (2014), *Hilangnya Pusaka Kudu Leumpang* (2015), dan *Kerja Sama* (2018). Data utamanya adalah video cerita pertunjukan wayang sukuraga. Selanjutnya, data utama tersebut diolah melalui proses transkripsi sehingga didapatkan naskah cerita pertunjukan wayang sukuraga. Data inilah yang pada akhirnya digunakan dan menjadi bahan telaahan untuk menyoroti konsep muka positif dan muka negatif pada pertunjukan wayang Sukuraga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan pembahasan mengenai bagaimana muka positif dan muka negatif diwujudkan dalam interaksi komunikasi. Suganda (2007) menyatakan bahwa muka positif dan muka negatif diwujudkan dalam beberapa bentuk partisipasi antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan pertuturan pada cerita wayang golek. Dalam wayang golek, konsep muka positif dimanifestasikan dalam bentuk partisipasi dengan cara (1) memperhatikan keinginan atau menaruh perhatian atas apa yang dibawakan lawan tutur, (2) menggunakan kata-kata yang menunjukkan persamaan identitas, (3) menghindari pertentangan pendapat, (4) memperkirakan keinginan lawan tutur, dan (5) membuat lelucon. Sedangkan konsep muka negatif dimanifestasikan dalam bentuk (1) *hedge*, (2) menunjukkan rasa pesimis, (3) meminta maaf, (4) tidak berbicara mengenai orang tertentu, dan (5) mengakui berhutang budi pada partisipan yang lain.

Hal yang sama berkenaan dengan bagaimana konsep muka positif dan negatif diwujudkan, dikemukakan oleh Lestari (2017) yang menyatakan bahwa suatu tuturan dapat dikategorikan sebagai representasi muka positif dan muka negatif ditemukan dalam interaksi percakapan antara pewawancara dan yang diwawancarai pada acara *Talk Show* di sebuah stasiun TV Swasta. Menurutnya muka positif diungkapkan dengan cara (1) memberikan perhatian pada penampilan fisik lawan tutur, (2) melebih-lebihkan rasa ketertarikan pada topik tertentu, (3) menyatakan sudut pandang, pendapat, dan perilaku lawan tutur, (4) menyatakan keanggotaan kelompok lawan tutur, dan (5) menunjukkan rasa optimisme. Untuk muka negatif dapat diekspresikan dengan cara (1) mengurangi asumsi dengan menggunakan tuturan atau pertanyaan yang belum selesai, (2) memberikan lawan tutur pilihan untuk tidak melakukan suatu perbuatan, dan (3) menjauhkan penutur dan lawan tutur dari sebuah topik.

Konsep muka positif dan muka negatif yang digagas dari hasil kajiannya Suganda (2007) dan Lestari (2017), bila dicermati merujuk pada teori strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatifnya Brown dan Levinson (1987). Dalam telaahan Sukmawan (2017) yang mengkaji strategi kesantunan yang digunakan tokoh-tokoh wayang golek dalam melakukan penolakannya, muka positif menurutnya dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian akan minat, keinginan, kelakuan, dan kebutuhan mitra tutur. Muka positif dapat pula dimanifestasikan dengan membuat persepsi bahwa penutur

memahami keinginan mitra tuturnya, dan mencari dan mengusahakan persetujuan terhadap mitra tuturnya.

Dalam interaksi percakapan wayang sukuraga, muka positif dimanifestasikan dalam bentuk (1) menyesalkan atas apa yang terjadi pada tokoh wayang lainnya, (2) keinginan tokoh telinga untuk disukai oleh tokoh lainnya, (3) pengakuan atas profesi tokoh mulut, telinga, tangan, hidung, dan mata oleh tokoh lainnya, dan (4) keinginan tokoh mata, mulut, telinga, dan tangan untuk diketahui tokoh lainnya. Berikut ini disajikan tabel bagaimana muka positif diwujudkan oleh tokoh-tokoh wayang sukuraga dalam interaksi percakapannya.

Tabel 1. Muka Positif diwujudkan dalam Interaksi Antartokoh

No.	Muka Positif	Jumlah
1	Menyesalkan atas apa yang terjadi	1
2	Keinginan untuk disukai	1
3	Pengakuan atas profesi	5
4	Keinginan untuk diketahui oleh individu lain	4
Total		11

Tabel 1 menunjukkan rekapitulasi bagaimana muka positif diwujudkan dalam interaksi percakapan antartokoh dalam cerita pertunjukan wayang sukuraga. Merujuk pada tabel di atas, muka positif diwujudkan dengan cara menyesalkan atas apa yang terjadi sebanyak 1 data, keinginan untuk disukai sebanyak 1 data, pengakuan atas profesi sebanyak 5 data, dan keinginan untuk diketahui oleh individu lain sebanyak 4 data. Pembahasan bagaimana muka positif diwujudkan diuraikan sebagai berikut.

1. Menyesalkan atas apa yang terjadi

Menyesalkan atas apa yang terjadi mengandung konsep muka positif. Mata menyesalkan atas apa yang terjadi pada Telinga, Tangan, Mulut, dan Hidung karena mereka tidak memberitahu terlebih dahulu untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Dengan menyesali atas apa yang terjadi, Mata merasa dirinya tidak diakui dan dihargai oleh Telinga, Tangan, Mulut, dan Hidung. Maka dari itu, Mata ingin keberadaannya diterima oleh tokoh anggota tubuh lainnya. Keinginan Mata untuk diterima, disukai, dan diperlakukan sama sebagai suatu anggota tubuh oleh Telinga, Tangan, Mulut, dan Hidung mengandung penawaran konsep muka positif.

Konteks : Mata merasa dirinya tidak diakui kehadirannya. Dia ingin Telinga, Tangan, Mulut, dan Hidung menghargainya dengan bertanya terlebih dahulu kalau ada sesuatu yang diinginkan. Mata bisa melihat apa yang tidak diketahui oleh Telinga, Tangan, Mulut, dan Hidung.

Ceuli : *Harita keur ngumpul, Kula menang beja tuh di handap hareupeun Suhu (suku katuhu).*

'Pada waktu berkumpul, Saya dapat kabar di bawah depan kaki (kaki kanan).'

Aya goréng pisang hanet, langsung Kula nitah si leungeun sina nyokot.

'Ada pisang goreng hangat, langsung Saya menyuruh si tangan untuk mengambil.'

Leungeun : *(Kedewek si Leungka nyokot) Bener hanet kénéh euy.*

'(Langsung si Tangan Kanan mengambilnya) Benar masih panas nih.'

(Si Leungka noel si Mulut sabari ngahuapkeun anu dicekelna)

'(Si Tangan Kanan mencolek si Mulut sambil memasukan apa yang dipegangnya)'

- Mulut : (*Huakssz uwoook*) *Beduuuss iyeu kadaharan naon*
'(Huakssz uwoook) Sial makanan apa ini?'
- Irung : (*Si Irung ajrag-ajragan*) *Hasyeuuum, bau tai ucing ieu mah.*
'(Si Hidung melompat-lompat) Aseemmm, bau kotoran kucing.'
- Mata : *Heuuueuuuh, éta mah tai ucing, na ari maranéh.*
'Iyahhhhhh, itu tuh kotoran kucing, kamu itu.'
Cik atuh nanya heula ka Kaula.
'Seharusnya bertanya dahulu kepada Saya.'
Keur naon aya Kaula ieu si Mata.
'Untuk apa ada saya si Mata.'

Data penggalan percakapan antara Telinga, Tangan, Mulut, dan Hidung mengandung penawaran konsep muka positif karena Mata ingin keberadaannya diakui dan diterima oleh Telinga, Tangan, Mulut, dan Hidung. Mata dapat melihat apa yang tidak bisa dilihat oleh Telinga, Tangan, Mulut, dan hidung. Mata menyesalkan atas apa yang terjadi pada Telinga, Tangan, Mulut, dan Hidung karena tidak meminta bantuannya untuk melihat apa yang mereka inginkan dalam tuturan *Heuuueuuuh, éta mah tai ucing, na ari maranéh. Cik atuh nanya heula ka Kaula. Keur naon aya Kaula ieu si Mata.* 'Heuuueuuuh, itu tuh kotoran kucing, kamu itu. Seharusnya bertanya dahulu kepada saya. Untuk apa ada saya si Mata'.

2. Keinginan untuk disukai

Keinginan disukai oleh mitra tuturnya mengandung konsep muka positif. Telinga menginginkan diakui dan disukai oleh Mata. Keberterimaan Telinga dengan adanya pengakuan menunjukkan citra dirinya yang ingin dihargai dan diakui. Dengan diterimanya Telinga oleh Mata, maka keinginan Telinga untuk disukai mengandung konsep muka positif.

- Konteks : Telinga mengenalkan diri kepada Mata. Telinga ingin diterima dan disukai oleh Mata dengan mengatakan bahwa dia seperti seorang wanita.
- Ceuli : *Ke, ke, ke, ngenalkeun heula.*
'Sebentar, sebentar, sebentar, mengenalkan dahulu.'
Kuring nami Ceu Eli.
'Nama Saya Ceu Eli.'
- Mata : *Oh Ceu Eli.*
'Oh Ceu Eli.'
- Nayaga : *Yeuh geulis pantesan.*
'Iya cantik ya.'
- Telinga : *Yeuh, Ceu Eli téh atuh wanita, Ceuuuli.*
'Iya, Ceu Eli itu wanita, Ceuuuli.'

Data penggalan percakapan antara Telinga, Mata, dan Nayaga mengandung penawaran konsep muka positif karena Telinga ingin diakui dan disukai oleh Mata. Tuturan Telinga *Ke, ke, ke, ngenalkeun heula. Kuring nami Ceu Eli.* 'Sebentar, sebentar, sebentar, mengenalkan dahulu. Nama Saya Ceu Eli' menunjukkan bahwa Telinga ingin diterima dan diakui oleh Mata. Selanjutnya, Mata menerima keberadaan Telinga dengan mengatakan *Oh Ceu Eli.* Tidak cukup sampai di situ, Telinga juga ingin dia disukai oleh Mata dengan mengatakan *Yeuh, Ceu Eli teh atuh wanita, Ceuuuli.* Iya, Ceu Eli itu wanita, Ceuuuli'.

3. Pengakuan atas Profesi

Pengakuan atas profesi mengandung konsep muka positif. Mulut menginginkan agar profesinya sebagai juru bicara diakui oleh Telinga dan Nayaga. Pada hakikatnya Mulut ingin agar citra diri dihargai dan diakui sebagai juru bicara. Pengakuan atas profesinya sebagai juru bicara mengandung penawaran konsep muka positif.

- Konteks : Mulut ingin profesinya sebagai juru bicara diakui oleh Telinga dan Nayaga.
 Ceuli : Profesi sebagai juru bicara?
 Nayaga : Msi, Msi.
 Mulut : *Msi teh naon?*
 ‘Msi itu apa?’
 Dalang : *Kade weh MC, MCK.*
 ‘Awas ya MC, MCK’
 Mulut : *Nami abdi Mul.*
 ‘Nama saya Mul.’
 Nayaga : Oh Mul.
 Mulyadi, Mulyana, apa Mulyono?
 Mulut : Mulllllut.
 Nami kuring Mulut t alias mulut, alias baham.
 ‘Nama saya Mulut t alias mulut.’

Data penggalan percakapan antara Telinga, Mulut, Nayaga, dan Dalang mengandung penawaran konsep muka positif karena Mulut ingin diakui profesinya sebagai juru bicara oleh Telinga, Nayaga, dan Dalang. Telinga menanyakan profesi Mulut dan Mulut menjawab profesinya sebagai juru bicara dalam tuturan Juru bicara. Pengakuan citra diri yang dimiliki Mulut sebagai Juru Bicara yang ingin diketahui oleh Telinga, Nayaga, dan Dalang diwujudkan dengan penawaran konsep muka negatif muka positif.

4. Keinginan untuk diketahui individu lain

Keinginan seseorang untuk diketahui oleh orang lain mengandung konsep muka positif. Mata Kiri ingin saudaranya Mata Kanan diketahui oleh Mulut. Mata Kiri mengatakan kepada Mulut *Urang boga dulur ke hiji deui, maenya dulur urang hiji deui teu dibawa-bawa.* ‘Saya punya saudara satu lagi, masa saudara saya satu lagi tidak dibawa’. Konsep muka positif diwujudkan dalam tuturan Mata Kiri agar saudaranya diterima dan diketahui oleh Mulut. Untuk itu, Mata Kiri melakukan penawaran konsep muka positif kepada Mulut dalam tuturan *Urang boga dulur ke hiji deui, maenya dulur urang hiji deui teu dibawa-bawa.* ‘Saya punya saudara satu lagi, masa saudara saya satu lagi tidak dibawa’. Untuk jelasnya, perhatikan percakapan antara Mulut, Mata Kiri, dan Mata Kanan berikut ini.

- Konteks : Mata Kiri ingin agar saudaranya Mata Kanan diketahui oleh Mulut. Maka dari itu, Mata Kiri menginformasikan Mata Kanan kepada Mulut.
 Matke : *Urang boga dulur ke hiji deui, maenya dulur urang hiji deui teu dibawa-bawa.*
 ‘Saya punya saudara satu lagi, masa saudara saya satu lagi tidak dibawa.’
 Mulut : *Geroan sakedeng.*
 ‘Panggil dulu sebentar.’
 Matke : *Tah, tah, tah eta.*
 ‘Ini, ini, ini nih.’
 Matka : *Sama-sama ayeuna mah.*
 ‘Sama sekarang ya.’

Mulut : *Oh ieu mata kanan mata kiri, sok ah.*
'Oh ini mata kanan, mata kiri, ayo.'

Data penggalan percakapan antara Mulut, Mata Kiri, dan Mata Kanan mengandung penawaran konsep muka positif. Mata Kiri berkeinginan agar saudaranya Mata Kanan diketahui oleh Mulut. Mata Kiri ingin agar saudaranya Mata Kanan diterima dan diperlakukan sama sebagai bagian anggota sukuraga lainnya dalam interaksi pergaulannya dengan Mulut. Untuk itu, Mata Kiri melakukan penawaran konsep muka positif dalam interaksinya dengan Mulut dalam tuturan *Urang boga dulur ke hiji deui, maenya dulur urang hiji deui teu dibawa-bawa*. 'Saya punya saudara satu lagi, masa saudara saya satu lagi tidak dibawa'.

Berkenaan dengan muka negatif adalah keinginan seseorang untuk bebas bertindak tanpa adanya tekanan dari orang lain. Muka negatif diwujudkan dalam bentuk (1) kebebasan tokoh telinga, tangan, dan mata memilih sendiri apa yang mereka lakukan, (2) kebebasan tokoh mata melihat hal yang positif atau pun hal yang negatif, (3) kebebasan tokoh tangan mengambil sesuatu yang sesuai dengan perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik, dan (4) perintah menemukan pusaka. Berikut ini disajikan tabel konsep muka negatif yang ditawarkan oleh para tokoh sukuraga dalam interaksi percakapannya dengan tokoh lainnya.

Tabel 2. Muka Negatif diwujudkan dalam Interaksi Percakapan Antartokoh

No.	Muka Negatif	Jumlah
1	Kebebasan memilih sendiri	3
2	Kebebasan melihat	2
3	Kebebasan mengambil	2
4	Perintah untuk menemukan	1
Total		8

Tabel 2 menunjukkan rekapitulasi bagaimana muka negatif diwujudkan dalam interaksi percakapan antartokoh dalam cerita pertunjukan wayang sukuraga. Merujuk pada tabel di atas, muka negatif diwujudkan dengan cara kebebasan memilih sendiri sebanyak 3 data, kebebasan melihat sebanyak 2 data, kebebasan mengambil sebanyak 2 data, dan perintah untuk menemukan sebanyak 4 data. Pembahasan bagaimana muka negatif diwujudkan diuraikan sebagai berikut.

1. Bebas memilih sendiri

Keinginan Tangkir (Tangan Kiri) untuk memilih sendiri berdekatan dengan Tangan (Tangan Kanan), saudaranya mengandung konsep muka negatif. Tangkir bebas memilih dengan siapa dia berdekatan tanpa adanya perasaan dipaksa oleh Mulut. Tangkir menjawab ajakan Mulut untuk bersama dengannya dalam tuturan *Milih caket jeung dulur ah Lut. Kenging Lut?* 'Memilih dekat dengan saudara ah Lut. Boleh Lut?' Konsep muka negatif diwujudkan dalam tuturan Tangkir yang bebas memilih dengan siapa dia berdekatan tanpa adanya tekanan dari Mulut. Meskipun, Mulut memintanya kembali untuk dekat dengannya dalam tuturan *Ah ka dieu atuh pan beda Anjeun teh. Pan CS jeung Kaula ti babaheula, maneh teh CS*. 'Ke sini lah, kamu itu berbeda. Kita itu teman dekat dari dahulu, kamu itu teman saya'. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah penggalan percakapan antara Tangan, Tangkir, dan Mulut berikut ini.

Konteks : Tangkir lebih memilih sendiri berdekatan dengan saudaranya Tangan daripada dekat dengan Mulut.

- Tangkan : *Lur, ka dieu euy ka dieu.*
'Saudara, ke sini ke sini.'
Di hareup, caket ka dieu, caket di payun.
'Di depan, dekat sini, dekat di depan.'
- Mulut : *Coba sareng Kaula di dieu.*
'Ke sini dengan Saya'
Sok tah da di dieu, tah.
'Ayo ke sini.'
- Tangkir : *Milih caket jeung dulur ah Lut.*
'Memilih dekat dengan saudara ah Lut.'
Kenging Lut?
'Boleh Lut?'
- Mulut : *Ah ka dieu atuh, pan beda Anjeun teh.*
'Ke sini lah, kamu itu berbeda.'
Pan CS jeung Kaula ti babaheula, maneh teh CS.
'Kita itu teman dekat dari dahulu, kamu itu teman saya.'

Data penggalan percakapan antara Tangkan, Tangkir, dan Mulut mengandung penawaran konsep muka negatif. Tangkir bebas memilih dengan siapa dia berdekatan tanpa adanya paksaan dari Mulut yang memintanya untuk dekat dengannya. Mulut sampai dua kali melakukan permintaan agar Tangkir dekat dengannya. Dalam hal ini, Tangkir melakukan penawaran konsep muka negatif dalam percakapannya dengan Mulut dalam tuturan *Milih caket jeung dulur ah Lut. Kenging Lut?* 'Memilih dekat dengan saudara ah Lut. Boleh Lut?'

2. Kebebasan melihat

Kebebasan Mata Kiri untuk melihat apa saja yang diinginkan mengandung konsep muka negatif. Kebebasan Mata Kiri untuk melihat tersebut terungkap ketika dia ditanya apa yang menjadi kesukaannya oleh Mulut dalam tuturan *Ningali, nu bahenol, anu endah-endah, ningali buku keur nambah elmu, ningali, ningali stopan, warna beureum.* Melihat, yang seksi, yang indah-indah, melihat buku untuk menambah ilmu, melihat, melihat lampu merah, warna merah'. Konsep muka negatif diwujudkan dalam tuturan Mata Kiri yang bebas melihat apa saja yang diinginkannya. Untuk itu, perhatikan percakapan berikut antara Mulut dan Mata Kiri di bawah ini.

- Konteks : Mata Kiri bebas melihat apa saja yang diinginkannya. Hal itu terungkap ketika dia ditanya apa yang menjadi kesukaannya oleh Mulut.
- Mulut : *Saha Anjeun teh?*
'Siapa kamu itu?'
Naon hobina?
'Apa kesukaannya?'
- Matke : *Nami Kuring, sim Kuring, Matkenca.*
'Nama Saya, Saya Pribadi, Mata Kiri.'
Hobi, ningali.
'Kegemaran, melihat.'
- Mulut : *Ningali naon tah?*
'Melihat apa?'
- Matke : *Nu bahenol, anu endah-endah, ningali buku keur nambah elmu, ningali, ningali*
'Yang seksi, yang indah-indah, melihat buku untuk menambah ilmu, melihat, melihat'

stopan, warna beureum.
'lampu lalu lintas, warna merah.'

Data penggalan percakapan antara Mulut dan Mata Kiri mengandung penawaran konsep muka negatif. Mata Kiri bebas melihat apa saja yang ia inginkan tanpa dihalangi oleh yang lain. Dalam hal ini, Mata Kiri melakukan penawaran konsep muka negatif dalam percakapannya dengan Mulut. Kebebasan Mata Kiri untuk melihat merupakan citra diri yang dimilikinya yang berkenaan dengan kesukaan atau kegemarannya yang ingin diketahui oleh Mulut yang diwujudkan dengan menawarkan konsep muka negatif.

3. Kebebasan mengambil

Tuturan yang menyatakan kebebasan mengambil yang diujarkan Tangkir (Tangan Kiri) mengandung konsep muka negatif. Tangkir merasa bebas mengambil apa yang diinginkannya tanpa adanya tekanan dari siapa pun. Hal ini tampak dalam tuturan Tangkir kepada Mata kiri dan Mata Kanan. Perhatikan penggalan percakapan berikut ini.

Konteks : Tangkir merasa bebas mengambil uang yang dia inginkan karena dia merasa punya kuasa dan kewenangan untuk melakukan hal itu.

Tangkir : *Kaula teh yeuh ayeuna mah geus bisa cokat-cokot.*
'Saya sekarang itu sudah bisa mengambil.'

Barang anu baaaaadag nilaina.

'Barang yang nilainya besar.'

Ku Kaula teh dicokot eta duit.

'Uang itu diambil oleh saya.'

Euhhh, heueuh baaadag duitna oge, naon duit saeutik.

'Iya besar uangnya juga, untuk apa uang sedikit.'

Kula mah badag nyokot duitna oge.

'Saya itu mengambil uangnya juga besar.'

Matke : *Sommmmbong Aing ge boga.*

'Sombong saya juga punya.'

Tangkir : *Ku Kaula teh dicokot eta duit.*

'Uang itu diambil oleh saya.'

Euhhh, heueuh baaadag duitna oge, naon duit saeutik.

'Iya besar uangnya juga, untuk apa uang sedikit.'

Kula mah badag nyokot duitna oge.

'Saya itu mengambil uangnya juga besar.'

Matka : *Teuing ieu, ieu teh asa sasombong teuing.*

'Tidak tahu, ini seperti pada sombong.'

Urang ge buiiiisaaa, sanajan tah si Mata bisa ningali anu bahenol.

'Saya juga bisa, meskipun si Mata bisa melihat yang seksi.'

Data penggalan percakapan antara Tangkir (Tangan Kiri), Mata Kiri, dan Mata Kanan mengandung penawaran konsep muka negatif. Tangkir bebas mengambil uang yang nilainya besar tanpa takut sedikit pun. Kebebasan mengambil tersebut terdapat dalam tuturan *Kaula teh yeuh ayeuna mah geus bisa cokat-cokot. Barang anu baaaaadag nilaina. Ku Kaula teh dicokot eta duit. Euhhh, heueuh baaadag duitna oge, naon duit saeutik. Kula mah badag nyokot duitna oge.* 'Saya sekarang itu sudah bisa mengambil. Barang yang nilainya besar. Uang itu diambil oleh saya. Euhh, Iya besar uangnya juga, untuk apa uang sedikit. Saya itu mengambil uangnya juga besar'. Tangkir melakukan penawaran konsep muka negatif dalam interaksi percakapannya dengan Matke dan Matka.

4. Perintah untuk menemukan

Tuturan yang berbentuk perintah untuk menemukan pusaka yang dituturkan oleh Raja Sukuraga mengandung konsep muka negatif. Raja Sukuraga bebas memerintah rakyatnya sesuka hatinya. Kebebasan memerintah itu terdapat dalam tuturan *Para ra'yat sukuraga. Ayeuna geus sararombong maraneh. Anjeun nyararaho pusaka karajaan sukuraga. Eta pusaka nu ngajadikeun arurang jang ngalengkah. Ngingetan arurang kanggo persatuan jeung kasatuan. Bhineka tunggal ika leungit. Aranjeun kabeh kudu manggihan eta pusaka. Ka Kaulakeun tanggung ka karajaan sukuraga* 'Para rakyat sukuraga. Kalian sekarang sudah pada sombong. Kalian tahu pusaka kerajaan sukuraga? Pusaka itu yang menjadikan kita untuk melangkah. Mengingatkan kita untuk persatuan dan kesatuan. Bhineka tunggal ika hilang. Kalian semua harus menemukan pusaka itu. Berikan kepadaku pikul ke kerajaan Sukuraga'. Berikut ini disajikan penggalan percakapan antara Raja Sukuraga dan rakyatnya (Mata Kanan, Tangan Kiri, dan Telinga).

Konteks : Raja Sukuraga memerintahkan rakyatnya untuk menemukan pusaka yang hilang.

Raja Sukuraga : *Para ra'yat sukuraga.*

'Para rakyat sukuraga.'

Ayeuna geus sararombong maraneh.

'Kalian sekarang sudah pada sombong.'

Anjeun nyararaho pusaka karajaan sukuraga?

'Kalian tahu pusaka kerajaan sukuraga'

Eta pusaka nu ngajadikeun arurang jang ngalengkah.

'Pusaka itu yang menjadikan kita untuk melangkah.'

Ngingetan arurang kanggo persatuan jeung kasatuan.

'Mengingatkan kita untuk persatuan dan kesatuan.'

Bhineka tunggal ika leungit.

'Bhineka tunggal ika hilang.'

Aranjeun kabeh kudu manggihan eta pusaka.

'Kalian semua harus menemukan pusaka itu.'

Ka Kaulakeun tanggung ka karajaan sukuraga.

'Berikan kepadaku pikul ke kerajaan sukuraga.'

Matka : *Karak, kakarak dicarekan kitu.*

'Baru, baru dimarahi seperti itu.'

Tangkir : *Aduh sieun Kaula mah.*

'Aduh takut saya.'

Ceu Eli : *Heueuh.*

'Iya.'

Data penggalan percakapan antara Raja Sukuraga dan dan rakyatnya (Mata Kanan, Tangan Kiri, dan Telinga) mengandung penawaran konsep muka negatif. Raja Sukuraga bebas menyatakan perintahnya kepada rakyatnya untuk menemukan pusaka yang telah hilang. Pemberian perintah Raja Sukuraga merupakan citra diri yang dimilikinya yang berkenaan dengan ketegasannya sebagai raja supaya diketahui oleh rakyatnya yang diwujudkan dengan penawaran konsep muka negatif.

Berdasarkan paparan pembahasan di atas, muka positif banyak diwujudkan dengan cara pengakuan atas profesi dan keinginan untuk diketahui oleh individu lain. Keinginan tokoh mulut, telinga, tangan, hidung, dan mata untuk diakui dan diketahui oleh tokoh lainnya dalam keanggotaan wayang sukuraga sesuai dengan konsep teori muka positif. Muka positif berkenaan dengan keberterimaan tokoh mulut, telinga, tangan,

hidung, dan mata dalam komunitas tokoh wayang sukuraga atas citra dirinya yang ingin dihargai dan diakui. Untuk muka negatif banyak diwujudkan dengan cara kebebasan memilih sendiri, kebebasan melihat, dan kebebasan mengambil. Kebebasan tokoh telinga, tangan, dan mata melakukan sesuatu atau bertindak dalam interaksi pergaulannya dengan tokoh lainnya dalam cerita pertunjukan wayang sukuraga sesuai dengan konsep teori muka negatif. Jika dicermati dari wujud muka positif dan muka negatif yang dimanifestasikan tokoh-tokoh wayang sukuraga, konsep muka positif dan muka negatif merujuk kepada teori konsep mukanya Yule (1996) dan Brown & Levinson (1987).

Namun, pada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Suganda (2007), Lestari (2017), dan Sukmawan (2017), konsep muka positif dan muka negatif merujuk pada teori strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatifnya Brown dan Levinson (1987). Strategi kesantunan positif digunakan untuk menjaga muka positif lawan tutur dan strategi kesantunan negatif digunakan untuk menghormati muka negatif lawan tuturnya. Dapatlah dipahami bahwa kajian-kajian sebelumnya yang berkenaan dengan muka positif dan muka negatif diwujudkan dengan cara menggunakan strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Sedangkan penelitian muka positif dan muka negatif dalam wayang sukuraga lebih kepada bagaimana konsep muka itu diwujudkan didasarkan pada teori konsep muka Yule (1996) dan Brown & Levinson (1987) dan konteks tuturan yang melatarbelakangi terjadinya interaksi percakapan antara tokoh wayang sukuraga dengan tokoh lainnya.

SIMPULAN

Tokoh-tokoh wayang sukuraga dalam interaksi komunikasinya saling menawarkan konsep muka. Hal ini teridentifikasi dari tutur-tuturannya yang mengandung konsep muka positif dan muka negatif dengan mencermati konteks tuturannya. Tuturan-tuturan tokoh dalam percakapannya dengan tokoh lain didasarkan pada konteks tuturannya setelah dianalisis, dapat memerikan muka positif dan muka negatif. Dalam kerangka interaksi percakapan wayang sukuraga yang dilakukan para tokohnya, dapatlah disimpulkan bahwa muka positif adalah keinginan tokoh untuk diterima, disukai, dan diperlakukan sama sebagai suatu anggota masyarakat wayang sukuraga. Muka positif berkenaan dengan keberterimaan tokoh dalam komunitasnya atas citra dirinya yang ingin dihargai dan diakui. Muka positif dalam interaksi komunikasi antartokoh pada pertunjukan wayang sukuraga diwujudkan dalam bentuk dengan cara: (1) menyesalkan atas apa yang terjadi, (2) keinginan untuk disukai, (3) pengakuan atas profesi, dan (4) keinginan untuk diketahui individu lain. Sedangkan muka negatif adalah keinginan tokoh untuk bebas bertindak tanpa adanya tekanan dari tokoh lain. Muka negatif dalam hal ini berkenaan dengan kebebasan bertindak tokoh dalam interaksi sosialnya dengan tokoh lainnya. Muka negatif diwujudkan dalam bentuk: (1) bebas memilih sendiri, (2) kebebasan melihat, (3) kebebasan mengambil, dan (4) perintah untuk menemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jahdali, N. A. (2021). Face in the Hijazi Idioms: What does it reveal? *International Journal of Linguistics*, 13(2), 85–106. <https://doi.org/10.5296/ijl.v13i2.18578>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Goffman, E. (1967). *Interaction ritual: Essay on face to face behavior*. New York: Pantheon Book.

- Gu, Y. (1990). Politeness phenomena in modern Chinese. *Journal of Pragmatics*, 14(1), 237–257.
- Guan, X., & Lee, H. E. (2017). Fight and flight: A multilevel analysis of facework strategies in intercultural face-threatening acts. *International Journal of Intercultural Relations*, 58(December 2016), 69–81. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2017.04.008>
- Iis, N., Duswatun, D. A., & Amalia, A. R. (2017). Building character and literacy skills of primary school students through puppet contemplative Sukuraga. *Vidyattama Sanatana International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(1), 40–45.
- Iis, N., Juliansyaha, A., & Lyesmaya, D. (2019). Local wisdom (Sukuraga Puppets) android application as a media literacy learning. *Proceedings of the 2nd International Conference on Local Wisdom*, 150–154. Padang: EAI Research Meet Innovation. <https://doi.org/dx.doi.org/10.4108/eai.29-8-2019.2289143>
- Iis, N., Lyesmaya, D., & Sumiarsa, D. (2019). Pengaruh Wayang Sukuraga Terhadap literasi siswa kelas tinggi SD Kota Sukabumi. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 3(2), 105–110.
- Kamsali, I. (2017). The positive politeness in conversations performed by the students of english study program of Timor University. *METATHESIS Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 1(2), 68–81. <https://doi.org/dx.doi.org/10.31002/metathesis.v1i2.467>
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Lestary, A. (2017). Positive and negative face on Alvin Adam's Utterances on just Alvin Talk Show. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 173–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.33654/sti.v2i2.390>
- Miles, M., & Huberman, M. A. (1992). *Analisis data kualitatif* (Tjetjep Rohendi Rohidi, ed.). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Oeldorf-Hirsch, A., Birnholtz, J., & Hancock, J. T. (2017). Your post is embarrassing me: Face threats, identity, and the audience on Facebook. *Computers in Human Behavior*, 73, 92–99. <https://doi.org/dx.doi.org/10.1016/j.chb.2017.03.030>
- Rahmansyah, S., Nur, T., Indrayani, L. M., & Martha, D. C. V. (2020). The Function of positive face threatening acts badly on-record without redressive action in household and cyberconflicts: A pragmatic study. *Jurnal Sositologi*, 19(2), 249–260. <https://doi.org/doi.org/10.5614/sostek.itbj.2020.19.2.9>
- Ruziyeva, N. (2020). Face concept in the category of politeness. *European Journal of Humanities and Education Advancements*, 1(4), 15–20.
- Saiko Rudi, K. (2018). Tindakan Pengancaman dan penyelamatan wajah Anies Baswedan dan Basuki "Ahok" Tjahaja Purnama. *Jurnal KATA: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(2), 356–370. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3377>
- Sudaryanto. (1992). *Metode linguistik ke arah memahami metode linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa, pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suganda, D. (2007). Pemanfaatan konsep "Muka" (Face) dalam wacana wayang Golek : Analisis pragmatik. *Humaniora*, 19(3), 248–260.
- Sukmawan, R. (2016). Penolakan mengancam muka. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 14*, 311–314. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

- Sukmawan, R. (2017). Refusal politeness strategy in wayang Golek. *International Journal of Linguistics*, 9(6), 19–27. <https://doi.org/doi:10.5296/ijl.v9i6.12207>
- Sukmawan, R., & Hestiana, S. (2015). Face Threatening acts in wayang Golek. *International Journal of Linguistics*, 7(5), 149–171. <https://doi.org/10.5296/ijl.v7i5.8330>
- Yassi, A. H. (2017). Ancangan model kerangka teori kesantunan yang efektif mengkaji budaya bahasa-bahasa warisan di Asia: Review terhadap keuniversalan kerangka teori kesantunan Brown & Levinson. *Linguistik Indonesia*, 35(2), 159–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/li.v35i2.68>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. London: Oxford University Press.